

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Pada bab tiga ini akan dikemukakan tentang penyajian data dan analisis data tentang manajemen produksi film “Siti” yang dilakukan oleh PT. Fourcolours Films. Penyajian data pada penelitian ini berisi tentang manajemen produksi film yang dimulai dari kegiatan pra produksi, produksi, dan paska produksi. Kegiatan pra produksi meliputi penemuan ide, perencanaan, dan pengorganisasian tim. Selanjutnya, kegiatan produksi akan digambarkan terkait kegiatan persiapan, pelaksanaan dan pengawasan dalam produksi film. Terakhir, peneliti juga menyajikan hasil temuan terkait kegiatan paska produksi seperti halnya kegiatan evaluasi dan proses *editing* dalam film “Siti”.

Adapun sumber data yang digunakan dan diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan Bapak Ifa Isfansyah selaku produser film “Siti”, Bapak Eddie Cahyono selaku Sutradara dan Penulis naskah, dan Bapak Yosi Arifianto selaku *Line Producer* dan Rumah Produksi PT. Fourcolours Films.

1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini, produser bersama sutradara mendiskusikan jenis film yang akan dibuat. Film Siti merupakan film yang ditujukan sebagai sebuah karya, hal ini dikarenakan produser yang juga satu perusahaan dengan sutradara di PT. Fourcolours Films merasa sudah lama tidak membuat karya sinema. Berikut wawancara dengan Bapak Ifa Isfanyah selaku Produser dalam film Siti:

“ya sebenarnya sebelum ke film siti, mungkin agak flash back ke fourcolour dulu ya gitu. fourcolour ini kan dari awal emang dibentuk bersama temen-temen, Edi Cahyono, Rina yang emang waktu itu tahun 2001 tujuannya kita sebagai anak muda untuk ekspresi aja, kita tidak ada, tidak ada berambisi ini akan jadi komersial dan sebagainya gitu. Jadi awalnya emang ini komunitas gitu, komunitas sebagai rumah kita untuk, waktu itu untuk seneng-seneng. Film itu untuk, membuat film sebagai media ekspresi aja. Itu, pada perkembangannya kemudian, kami kemudian ada titik dimana komunitas ini harus disikapi secara serius gitu. Itu dimana artinya, oh ternyata ini dibutuhkan. Yang tadinya kita hanya melakukannya dengan iseng bagi kita, ternyata kita sudah tidak bisa, memang udah tidak sangat nyaman, nah ini kita harus atasi, akhirnya ini berkembang. Ditahun-tahun 2004-2005 kita mulai menggunakan fourcolour sendiri untuk sesuatu wilayah-wilayah komersial gitu, nah di itu sampai itu setahun itu berkembang itu sampe dimana justru kita terlalu banyak gitu beraktifitas di fourcolour dan semuanya ini sesuatu yang berimbang, sesuatu yang bertujuan untuk komersial. Misalnya kita untuk di membuat beberapa iklan membuat beberapa profil dan sebagainya sampai ditahun 2010, sampai yang waktu kita bikin cv itu, 2014 ya waktu itu. Kita merasa sudah waktunya gitu untuk kembali, terus ketemen-temen juga sebenarnya kita ngapain sih di fourcolour ini? Sudah terlalu lama kita tidak mempunyai statement untuk kita sebagai pembuat film, yang sebelumnya kan kita pembuat film-film pendek gitu,

dan waktu itu diskusinya adalah ketika kita akan membuat film, ketika fourcolour ini akan membuat film panjang, film seperti apa yang akan kita buat? Film komersial kah? Atau film-film yang lain.” (Sumber wawancara dengan Ifa Isfansyah, Produser Film Siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan jauh sebelum Film Siti di produksi, pada tahun 2001 Ifa bersama Eddie dan Rina membangun sebuah komunitas film sebagai wadah untuk berkarya dalam dunia perfilman, komunitas tersebut dinamai dengan Four Colours. Empat tahun berjalan, sekitar tahun 2004-2005 mereka merasa perlu untuk menjalani atau membangun komunitas tersebut dengan keseriusan dan totalitas. Pada tahun 2004-2005 tersebut Ifa mulai menggunakan Four Colours ke wilayah komersil seperti pembuatan iklan, *company profile*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2014, Ifa kembali berdiskusi bersama Eddi dan Rina untuk mempertanyakan tujuan sebenarnya dari pendirian Four Colours itu sendiri. Sepuluh tahun membangun Four Colours diranah komersil, menimbulkan keresahan bagi Ifa untuk membuat sebuah karya sebagai “*statement*” mengingat mereka semua adalah pembuat film. “*statement*” dimaksud ialah sebuah karya yang dibuat melihat perkembangan industri perfilman di Indonesia, atau sebuah karya yang berbeda, sehingga memiliki suatu isu perjuangan sosial yang dapat diterima masyarakat, sebagai sebuah kritikan terhadap fenomena sosial yang terjadi. Keinginan tersebut yang menjadi awal mula Ifa Isfansyah

selaku Direktur Four Collours films mengajak Eddie Cahyono untuk membuat film.

a. Penemuan Ide

Langkah awal dalam produksi film siti dengan menentukan ide cerita atau tema cerita yang ingin dibangun. Pencarian ide dilakukan berangkat dari keresahan sutradara melihat fenomena sosial dan perfilman yang terjadi di Indonesia. Berikut penuturan Eddie Cahyono sebagai sutradara film Siti:

“Sudah lama tidak bikin film, terus ya kita ada rezeki gitulah, maksudnya ada duit, nah ifa kemudian waktu itu ke resen-resen, sebenarnya saya dan ifa itu sudah lama resen-resen mau bikin film apa gitu. Cuma memang tidak ketemu, bahkan saya sudah menulis, menulis berdraft-draft itu tapi juga, ada lain judul gitu dan tidak work juga, tidak work. Nah kemudian tiba-tiba yuk bikin lagi yuk, apa gitu. Mungkin ada sesuatu cerita baru gitu dan waktu itu saya dikasih justru dikasih kerangka budget dulu.” (wawancara dengan Eddie Cahyono, selaku sutradara film Siti pada tanggal 17 Desember 2016)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ifa Isfansyah selaku Produser film Siti, sebagai berikut:

“Akhirnya muncul kita beberapa kali lah ada muncul ide film, sampe akhirnya muncul siti. Yang muncul ke kita, apa memang ya untuk semakin memantapkan mengepresikan bahwa ini film yang memang yang ingin kami buat. Film yang dijadikan kisah kita, media ekspresi kita bahwa kalau bicara tentang pemberitaan film gitu ya, di industri film di indonesia, kita tidak hanya sekedar ingin membuat film yang setipe yang hanya kemudian Cuma mengalir lewat begitu aja jadi sebenarnya disaya sih ingin, ini sebenarnya lebih ke statement edi sendiri sebagai sutradara, maupun statement nya fourcolours gitu yang menunjukkan bahwa seperti itulah film yang ingin dibuat oleh fourcalours film gitu. kemudian

juga punya statement film-film yang merupakan grave dari sutradaranya ini emang punya isi yang ingin disampaikan, jadi kalau balik lagi ya, tujuannya itu hanya sebagai media ekspresi aja.” (Sumber Wawancara dengan Ifa Isfansyah selaku produser Film Siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan bahwa dalam penentuan tema pertimbangan awal yang diberikan adalah masalah anggaran. Selain itu film yang ingin dibuat atau diproduksi harus jelas, tujuan dari film tersebut harus memiliki pesan sebagai keresahan tentang keadaan sosial yang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain film yang diproduksi harus memiliki pesan moral. Eddie selaku sutradara ditawarkan oleh Ifa Isfansyah untuk membuat film dengan *budget* 150 juta rupiah. Selanjutnya dengan mengetahui anggaran yang diberikan produser, Eddie mulai melakukan riset untuk mencari tema film apa yang sesuai dengan anggaran tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Eddie Cahyono selaku Sutradara film Siti:

“nah dari situ kemudian malah saya nulis, dengan budget segitu kira-kira bisa syuting apasih, bisa dapat cerita apa, malah kemudian saya justru pengennya syuting di daerah parang tritis gitu, dari daerah parang tritis saya mendengar kalau disana ada karaokean yang ditutup gitu, ada karaoke yang ditutup, terus apa, saya membaca ada seorang lady companion, lc itu meninggal karena minum oplosan. Cuma saya juga tidak tau siapa orangnya, nah dari ide itu kemudian saya menulis cerita siti. Cerita siti, saya kemudian muncul pertanyaan, gadis itu hidup untuk siapa sih. Nah pada saat itu kalau tidak salah baca usianya 18 tahun, nah pada saat itu saya baca aslinya dari jawa timur, nah padahalkan di jogja gitu, berartikan ada sesuatu yang saya bayangkan dia hidup sendiri atau gimana atau gimanasih, itu tidak jelas. Dari situlah saya nyiptain karakter untuk siti, tapi saya dekat diparangtritis karena sering main kesana, saya suka nelayan,

saya suka peuyek jengking, saya suka anak kecil, saya suka mbah-mbah, makanya saya ramu semuanya jadi seorang siti yang harus mengurus suami nya, mertuanya dan anaknya, sebenarnya sesimpel itu untuk awalnya.” (Wawancara dengan Eddie Cahyono, selaku sutradara film Siti pada tanggal 17 Desember 2016)

Dari penjelasan diatas sutradara menemukan ide berdasarkan isu yang terjadi didaerah Parangtritis. Parangtritis merupakan sebuah pantai yang terdapat di daerah Bantul, Kota Yogyakarta. Sutradara mendengar telah terjadi penutupan terhadap jenis usaha karaoke di daerah Parangtritis yang dikarenakan seorang gadis pekerja karaoke tersebut meninggal. Dari pemberitaan tersebut muncul ketertarikan sutradara untuk mengangkat kisah tersebut. Lebih lanjut Eddi Cahyono menjelaskan sebagai berikut:

“yang jelas saya selalu nyari ya, nyari informasi. Riset jelas, maksudnya karaokenya kenapa sih di tutup? Terus bagaimana kehidupan LC di parangtritis media masa, media masa itu jelas, terus pengamatan (observasi), dan sebenarnya lebih kepengalaman hidup, karena dulu masalah perempuan itukan saya juga pernah membuat film pendek untuk perempuan itu dan kerja sama dengan rifka annisa paling tidak saya tau pengalaman nya kehidupan perempuan juga lah, dari sana saya jadi tau, makanya siti ini sebenarnya kalau boleh, sebenarnya perjalanan siti ku pikir tumbuhnya gk dari gagasan parang tritis doang gitu, tapi memang perjalanan hidup, apa sosok perempuan gitulah. Bagaimana kehidupan perempuan, terutama di apa, di keluarga di jawa gitu.” (Sumber wawancara dengan Eddie Cahyono, selaku sutradara film Siti pada tanggal 17 Desember 2016)

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan dalam menentukan tema atau memperdalam tema sehingga dapat tersusun naskah yang baik, sutradara melakukan observasi dan mini riset. Mini riset yang

dimaksud ialah dengan mencari informasi-informasi yang dianggap menarik yang sedang berkembang di masyarakat maupun media massa.

Dari informasi-informasi yang ditemukan oleh sutradara peristiwa kematian seorang gadis berumur 18 tahun yang berprofesi sebagai pemandu lagu di Pantai Parangtritis menarik perhatian sutradara untuk dicari tahu lebih lanjut. Dari ide tersebut munculah karakter Siti yang kemudian diangkat atau dibuat dalam sebuah kisah. Selanjutnya sutradara mendiskusikan hal tersebut kepada produser, untuk melihat tanggapan produser terhadap *script* atau cerita yang telah dibangun. Ifa Isfanyah selaku produser film Siti menuturkan sebagai berikut:

“pertimbangannya sebenarnya sangat simple ya, bahwa saya membaca script apapun yang dijadikan siti ini saya selalu ingin menjadi sutradara yang saya membawakan isi film yang merupakan statement dari sutradaranya. Saya selalu ingin membuat film yang electro driven kalau bahasanya, drive! Dikemukakan oleh sutradara. Sutradara menginginkan sesuatu. Jadi ya target saya pada saat itu saya harus percaya bahwa ini yang harus disampaikan seorang sutradara itu.”
(Sumber wawancara dengan Ifa Isfanyah selaku produser Film Siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi dari wawancara diatas dapat disimpulkan produser menyetujui ide yang ditawarkan oleh sutradara karena cerita yang dikemas sangat menarik, hal ini dapat dilihat dari muatan pesan yang disampaikan dari alur cerita tersebut. Isu yang diangkat dianggap penting untuk disebarkan kemasyarakat luas. Lebih lanjut Ifa Isfanyah mengungkapkan sebagai berikut:

“banyak gitu. karena ini bukan proses yang kemudian lahir dan berhasil ya, sebelumnya udah dua tiga empat kali proses yang gagal, yang memang saya tidak believe gitu. ya stimulannya jelas yang pertama yaitu tadi bahwa apa yang menjadi kegelisahanmu apa yang ingin disampaikan itu yang kamu tulis, apa yang kamu tau gitu? yang kedua jelas saya memberikan rangka produksi ya, saya memberikan rangka produksi bahwa saya memnginginkan produksi yang sangat independen gitu yang tidak menggantungkan kepada pihak lain, terutama tadi saya akan kasih batasan bahwa kita berusaha dengan kerangka budget sekian berarti itu sekian hari shooting dengan suatu lokasi jadi itu, itu jadi stimulan kreatif ya buat edi, bahwa dia dengan frame kerja yang seperti itu harus membuat cerita seperti apa.” (Sumber wawancara dengan Ifa Isfanyah selaku produser film siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas Ifa selaku produser menjelaskan dalam produksi film tersebut penting adanya stimulan yang diberikan kepada partner kerja. Dalam hal ini Eddie selaku sutradara didorong untuk menemukan ide cerita yang benar-benar kreatif dan orisinil. Bentuk stimulan beraneka ragam, bisa berbentuk tekanan terhadap ide, anggaran yang terbatas, sehingga berdampak pada waktu produksi yang sangat singkat.

b. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan awal konsep sebelum melakukan suatu produksi guna mengarahkan suatu kinerja agar berjalan dengan baik dan lancar. Tahap perencana adalah tahapan yang paling awal dari sebuah produksi film, tahapan ini merupakan awal dari realisasi sebuah ide. Setelah ide cerita beserta naskah selesai langkah selanjutnya ialah perencanaan produksi untuk mem-visual-

kan naskah tersebut. Dalam hal ini perencanaan dimulai dengan menentukan *line-producer* yang bertugas sebagai perwakilan produser saat pelaksanaan nantinya. Yosi Arifianto mengungkapkan sebagai berikut:

“hmmm saya kebetulan, mmm ini produksi fourcolour. Kebetulan kalau produksi fourcolour bagian itu line-pronya adalah saya. Jadi pada film siti ini saya juga terlibat mulai dari awal juga seperti itu. Dari development, kita juga udah baca-baca scriptnya, mas edi bikin draft nya nah seperti itu. Dan kita, mas ifa langsung nunjuk juga, ini nih, kamu line pro in ini nih dalam naskah siti ini.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku Line-Producer Film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Dari penjelasan diatas disebutkan bahwa *line produser* langsung ditentukan oleh produser. Setelah ada kesepakatan, Yosi Arifianto diminta untuk membaca *script* untuk mengetahui gambaran-gambaran yang akan dihadapi saat pelaksanaan khususnya soal *budget* produksi. Lebih lanjut Yosi Arifianto menjelaskan sebagai berikut:

“kebetulan kru kita diskusi sama mas edi juga. kemudian kita sama mas ifa, gimana kru kemudian kita tawarin kebetulan yang biasa sama fourcolour juga untuk DOP nya, wardropnya, antetipnya kemudian seperti itu. ya pertimbangan nya kita sudah lama bekerja sama dengan kru yang kerja sama dengan kita, kebetulan juga kita beberapa project juga udah bareng, kemudian untuk visi misinya juga sama, kita bikin film ini kemudian juga kita coba bikin karya juga seperti itu.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku line-produser film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Dari informasi diatas dijelaskan bahwa penentuan kru dilakukan berdasarkan diskusi bersama Ifa selaku produser dan Eddie selaku sutradara. Dalam diskusi tersebut kru dipilih berdasarkan pertimbangan skill dan kedekatan hubungan personal mengingat untuk membangun sebuah tim akan ada hambatan dan tantangan yang dihadapi jika tidak mengenal satu sama lainnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Eddie Cahyono selaku sutradara film Siti sebagai berikut:

“saya udah penulis, produser karena saya sudah menulis dan menyutradarai ya saya sekalian gitu. Jadi maksudnya gini, saya menulisnya pun sudah membayangkan sesimpel, bahkan budgetnya berapa saya bisa membayangi kemudian pemain nya tidak banyak. Jadi saya sudah mengkotak-kotakannya dulu. Justru saya malah mengkotakkan diri, maksudnya gini, penentuannya dalam kerangka pikiran saya kan, itu tidak mahal gituloh, maksudnya kalau ya kita temen-temen sendiri yang bikin dan apa, ya walaupun, walaupun anak jogja kita juga tetap memberi mereka fee. ya walaupun itu tidak, bukan tidak layak tapi tidak seberapalah, soalnya kita mengapresiasi ajalah, kerja keras kita sendiri gitu, Cuma memang kalau itu, kalau dilihat siti itu nilai nominalnya berapa itukan tidak bisa dilihat secara nominal gitu kan, kemudian saya harus menghitung setnya berapa?, waktu menulis?, pemainnya berapa?, terus apa, apalagi ya? Berapa scene gitu. Lokasi setting?” (Sumber wawancara Eddie Cahyono selaku sutradara Film Siti pada tanggal 17 Desember 2016)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan bahwa sebelum perencanaan saat penulisan naskah sutradara sudah mempertimbangkan jalan cerita yang tidak dapat mengganggu atau menimbulkan pengeluaran yang berlebihan, mengingat *budget* yang dimiliki cukup kecil. Seperti halnya perpindahan lokasi, sutradara

sudah memperkirakan lokasi shooting yang berdekatan sehingga dapat menghemat waktu dalam pengerjaan dan tidak membutuhkan biaya yang tinggi untuk transportasi. Sehingga dengan hal tersebut penentuan lokasi, penentuan anggaran, dan jumlah *crew* sudah bisa diprediksi berdasarkan anggaran yang akan dikeluarkan.

Tabel 3.1 Daftar Pemeran Film Siti

Pemeran	Nama
Siti	Sekar Sari
Bagas	Bintang Timur Widodo
Darmi	Titi Dibyo
Bagus	Ibnu Widodo
Gatot	Haydar Saliz
Sri	Delia Nuswantoro
Wati	Dhelsy Bettido
Karyo	Chatur Stanis
Atmo	Ernanto Soeyik Kusumo
Sarko	Agus Lemu Radia
Sigit	Noel Kefas
Wahyo	Adi Marsono
Polisi	Edo Armando
Kapolsek	Heri Setiyana
Wawa	Danang Parikesit
Bu Pengi	Sri Multiyanti
Pak Pengi	Cahyono Agus Dwi Koranto
Pengunjung 1	Rhany Riyanti
Pengunjung 2	Arizona

Sumber: Arsip dan dokumentasi PT. Fourcolours Films

Tabel 3.1 Daftar Kru Film Siti

Posisi	Nama
Sutradara	Eddie Cahyono
Penata Skrip	Eddie Cahyono
Produser	Ifa Isfansyah
Produser Eksekutif	Ifa Isfansyah
Produser Eksekutif	Silvia Indah Rini
Pengarah Peran	Jonathan Kelvin
Line Produser	Yosi Arifianto
Asisten Sutradara	Adi Marsono
Manajer Unit	Andi Gebyar

Manajer Lokasi	Deka Pramana
Manajer Lokasi	Yanto Njembuk
Pencatat Adegan	Wahyu Utama
Operator Kamera	Ujel Bausad
Asisten Penata Kamera	Mandela Majid
Gaffer	Ahmad Prihanu
Penata Rias	Dhaniek Ratna
Penata Busana	Dhaniek Ratna
Penata Artistik	Luki Janarko
Penata Musik	Krisna Purna
Penata Suara	Krisna Purna
Perekam Suara	Krisna Purna
Penata gambar	Greg Arya

Sumber: Arsip dan dokumentasi PT. Fourcolours Films

Pencarian kru dan pemeran dilakukan dengan cara diskusi bersama antara produser, sutradara dan *line produser*. Nama-nama yang muncul kemudian dibahas berdasarkan pertimbangan seperti, *skill* yang dimiliki, etos kerja masing-masing calon, dan lain sebagainya. Referensi dari nama-nama yang muncul berdasarkan pada *project-project* sebelumnya, kemudian ada juga dari informasi-informasi guyub komunitas film. Setelah menentukan kandidat baik pemeran dan kru produksi, selanjutnya *line produser* dalam hal ini Yosi Arifianto menghubungi para kandidat untuk mengajak kerjasama dalam penggarapan film Siti. Seperti yang diungkapkan Yosi Arifianto berikut ini:

“nah itu baru pertama. Maka kita coba, yuk coba temen-temen yang kita biasa kerja bareng, udah bareng sama mas edi sama mas ifa, kerjanya udah enak, kemudian kita tawarin dan mereka udah oke. Ya itu kemudian kita ajak mereka, seperti itu.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku *line produser* pada tanggal 2 Januari 2017)

Hal senada juga diungkapkan oleh Eddie Cahyono selaku sutradara dalam film *Siti* sebagai berikut:

“ya karena apa ya, mungkin karena kita udah dalam tanda kutip berteman jadi mungkin karena rasa percaya dan saling menghormati aja bahwa kita tidak sedang membuat sesuatu untuk membuat duit lagi gitu, tetapi membuat sesuatu untuk apa, sesuatu untuk lingkungan kita, itu saja sih, tidak kita menjanjiin sesuatu yang. bahkan gini kita tidak menjanjikan bahwa ini akan masuk festival, maksudnya gini, saya ingin menerangkan bahwa ini memang film kita ingin film ini masuk festival, tapi kemudian kita akan menggaransi bahwa film ini akan masuk festival, itu aja sih. Karena waktu itu kan memang *siti* ini hanya di putar di routherdam udah cukup segitu.” (Sumber wawancara dengan Eddie Cahyono selaku sutradara film *Siti* Pada tanggal 17 Desember 2016)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan dalam perekrutan baik pemeran film dan kru produksi dijelaskan maksud dan tujuan pembuatan film tersebut secara jelas. Dimana hal ini menjadi komitmen bagi para kru atau pemeran film *siti* untuk tidak menjadikan *project* tersebut sebagai wilayah komersil melainkan untuk pembuatan sebuah karya dalam perfilman.

c. *Pengorganisasian (organizing)*

Suatu program atau produksi dapat berjalan dengan baik disebabkan karena terdapat suatu pengorganisasian yang baik pula. Tim produksi merupakan sebuah organisasi kecil, meski demikian perlu pengaturan yang baik pula demi kelancaran sebuah produksi film. Setelah menentukan perencanaan seorang manajer produksi juga menentukan SDM dari kru-kru acara dan semua kegiatan yang

dibutuhkan sebelum produksi acara. Seorang manajer produksi juga menentukan penyusunan struktur pembagian tugas, tahap-tahap ini yang dimaksud pengorganisasian. Dalam produksi film siti, pengorganisasian dilakukan setelah para pemeran dan kru ditetapkan. Menurut Yosi Arifianto selaku line-produser, sebagai berikut:

“tahap yang pertama kita pasti akan, jadi biasanya kita bikin budget itu pasti untuk kebutuhan artistik, operasional, operasional, artistik, equipment itu yang kita duluin, seperti itu. Jadi operasional.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku line produser film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan bahwa dalam pengorganisasian langkah pertama yang dilakukan adalah penyesuaian anggaran produksi kepada masing-masing kepala divisi produksi. Menurut Yosi selaku line produser dari film Siti tiga hal utama yang diperhatikan yaitu anggaran untuk divisi *art*, operasional dan *equipment* untuk divisi operasional dan equipment yosi telah membuat rancangannya terlebih dahulu sedangkan untuk divisi *art* dengan cara kepala divisi membuat anggaran yang kemudian di analisis oleh *line produser*. Yosi Arifianto mengungkapkan sebagai berikut:

“iya, dia akan mengajukan anggaran, seperti itu, anggaran artistik. Dia kan tau ketuanya, ketuanya dan harganya mereka yang tau, kemudian wardrop juga begitu. Wardrop juga begitu. Untuk kebutuhan costum makeup seperti apa, seperti itu. Kemudian kalau untuk equipment kita yang memplotkan budgetnya. Misalkan biasanya kalau equipment, biasanya DOP yang akan meminta misalkan mau

memakai kamera apa? Seperti itu. Kebetulan kemarin kita memakai C-300 canon, oke kemudian untuk dengan konskuensi canon camera itu awalnya kita mau memakai five D kamera canon five D biasanya gitu. Kemudian ada pertimbangan dari DOP nya, coba kita pakai canon j-300 tapi itu harganya lebih tinggi dari FD nya, masalahnya kita juga punya konsekuensi kalau kamu pakai kamera J-300 berarti otomatis kebutuhan Lighting juga akan dikurangi, kita tidak bisa memenuhi semua, misalnya lightingnya banyak, kita pakai kamera seperti itu, jadikan ada keunikan. itu kemudian DOPnya oke kita pakai J-300 lighting kebetulan kita punya siang juga, kita pakai effect black, kemudian malam juga kita koordinasi sama artistik juga bahwa rumah itu kita ganti pakai lampu yang besar. Wat yang besar, kemudian kita tidak memakai lampu sama sekali, DOP nya juga udah oke, udah kita akhirnya pakai kamera itu.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku line produser film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan bahwa divisi *art* akan mengaukan anggaran biaya untuk kebutuhan *wardrobe* dan pakaian pemeran lalu akan dibahas melalui diskusi sesuai pertimbangan-pertimbangan ketersediaan atau kemampuan *budget* yang sudah di plotkan atau dianggarkan oleh *line produser*. Dalam pertimbangan tersebut akan dicari solusi-solusi lain yang berorientasi pada efektivitas suatu tindakan. Sedangkan untuk divisi DOP, DOP melakukan pengajuan terhadap *equipment* yang dibutuhkan. Pengajuan tersebut juga akan dikaji karena mengingat *budget* yang dimiliki sangat terbatas, dalam diskusi akan dilihat hal apa saja yang paling diperlukan dan peralatan apa yang bisa dikurangi dengan alternatif lain. Yosi mencontohkan terhadap permintaan kamera C-300 yang lebih mahal dibandingkan kamera

five D, dari hasil diskusi dengan ketua divisi DOP diambil kesempatan untuk mengurangi anggaran *lighting* dengan pertimbangan *lighting* bisa memanfaatkan cahaya matahari di siang hari dan mengingat adegan kebanyakan dilakukan di luar ruangan. Hal senada juga diungkapkan oleh Eddie Cahyono selaku Sutradara film sebagai berikut:

“maksudnya gini, misalnya pengennya ya tadi, kaya siti ya pengennya pakai kamera apa gitu, ternyata mampunya dan sewanya hanya pakai kamera ini gitu, ya udah kita pakai itu aja. Karena sebenarnya kan kadang” kalau kemudian ngomongin ideal, itukan ideal bahwa kreatif ini harus pakai kamera ini, kayanya kita belum mampu kesitu, gitu mas.” (Sumber wawancara dengan Eddie Cahyono selaku sutradara film Siti pada tanggal 17 Desember 2016)

Berdasarkan informasi diatas disebutkan bahwa penggunaan anggaran melalui pertimbangan kebutuhan produksi dan ketersediaan dana. Jika anggaran yang diperlukan dinilai besar *crew* dituntut untuk dapat mencari solusi alternatif dengan penggunaan alat yang disediakan. Dalam produksi film Eddie menjelaskan dibutuhkannya kesadaran akan kemampuan finansial dan sumber daya manusia, karena hal ini merupakan hal yang penting dalam produksi film.

2. Produksi

a. Pelaksanaan (*actuating*)

Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah proses produksi atau pengambilan gambar. Namun, sebelum dimulai

proses pengambilan gambar, terlebih dahulu dilakukan tahapan persiapan. Persiapan seluruh peralatan dimulai sebelum produksi dengan diawali *briefing* singkat mengenai *shooting list*. Orang-orang yang bertanggung jawab atas peralatan mengatur semua keperluan *Shooting* dan menuliskannya dalam sebuah daftar peralatan. Selain daftar peralatan juga dibuat daftar properties yang berisi dengan barang-barang atau alat-alat yang dibutuhkan sebagai sarana penunjang yang dibutuhkan selama proses pengambilan gambar.

Sebelum proses *shooting* dilakukan para kru menyiapkan set yang sesuai dengan skenario. Sutradara mengarahkan para kru untuk menata set serta mengetes kualitas suara *mic*. Para kru menyiapkan alat sesuai dengan yang menjadi tanggungjawabnya. Berikut kutipan wawancara Yosi Arifianto selaku *line producer* film Siti:

“itu kan kita udah bikin, istilahnya shootlist, jadi shootlist itu udah ada lembaran jadwal perhari, disitu tiap selesai shooting itu kita bagi, jadi untuk jadwal hari berikutnya disitu udah ada jamnya, jam brapa harus sampai dilokasi kemudian scene apa yang harus dikerjakan besok, itu jadi udah ada semua disitu.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku line-produser pada tanggal 2 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan dalam pelaksanaan produksi Yosi sebagai *line-produser* menyiapkan *shot list* beserta *shooting schedule* yang diberikan pada setiap kru. *Shoot list* dan *shooting schedule* menjadi panduan dalam produksi, dalam file tersebut berisi tentang jadwal pengambilan gambar dan penjelasan

terhadap gambar apa yang ingin diambil. Sehingga dapat membantu jalannya produksi sesuai dengan apa yang telah diadwalkan atau direncanakan. Akan tetapi saat peneliti meminta *file shoot list* dan *shooting schedule*, informan Yosi tidak dapat memberikan *file* tersebut baik *hard copy* maupun *soft copy*.

Gambar 3.1 Produksi Film Siti di Gumuk Pasir



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

Gambar 3.2 Persiapan pengambilan adegan Film Siti



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films

Gambar 3.3 Pemeran Siti sedang beristirahat sejenak ditengah proses Syuting.



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

Gambar 3.4 Proses pengambilan gambar Film Siti



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

Gambar 3.5 Sutradara sedang memperhatikan pengambilan gambar Film Siti



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

Gambar 3.6 pengambilan gambar Film Siti



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

Gambar 3.7 Divisi *Wardrobe* sedang melakukan *Make-up artist*



Sumber: Arsip dan Dokumentasi Four Colours Films.

b. Pengawasan (controlling)

Pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilakukan melihat dan memonitor suatu pelaksanaan yang sedang terjadi apakah kegiatan organisasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Diantaranya peran produser dalam mengawasi hasil kerja sutradara, dan lainnya. pengawasan dilakukan untuk melihat kinerja dan keefektifan tim produksi dengan tujuan agar produksi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, melalui pengawasan dapat memperkecil dampak kesalahan yang terjadi. berikut hasil wawancara Ifa Isfansyah selaku produser film Siti:

“pra-produksi sebenarnya saya boleh dibilang semua yang bekerja disitu itu sudah bukan orang lain ya buat saya gitu, saya benar-bener produser yang mempercayakan penuh itu kepada dia, saya tidak ikut pra-produksi dari dekat, saya juga sedang ada project yang lain, saya tidak ikut shooting hanya setiap hari aja selalu memantau, tapi sebenarnya saya boleh di bilang sangat longgar memberi batasan itu. Saya

memberikan kerja dan itu kerjakan oleh temen-temen.”
(Sumber wawancara dengan Ifa Isfansyah selaku produser film siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Dari informasi diatas dijelaskan bahwasanya saat proses perencanaan produksi dan pelaksanaan produksi Ifa selaku produser memberikan kepercayaan penuh pada Eddie selaku sutradara dan Yosi selaku *Line-produser*. Dalam pengelolaannya Ifa selaku produser tidak terlibat langsung secara praktis, hal ini merupakan bagian strategi yang dibuat untuk memberikan ruang bagi sang sutradara dan *line produser* dalam memproduksi film yang benar-benar mereka buat. Lebih lanjut Ifa Isfansyah mengungkapkan sebagai berikut:

“ya kaya tadi mas memberikan spare ekspresi seluas-luas mungkin ya isitilah longgar tadi, tapi apakah memang mereka tetap mengambil keputusan gitu melakukan sesuatu, atau... ya ini ini, bukan patner-patner baru ya buat saya, 15 tahun itu tidak sebentar ya untuk bertahan menjadi komonitas, artinya apapun yang dilakukan kita sudah tahu semua yang ada disini kalau kita satu visi, kita tuh seagama, seperti apa ya, bukan aturan yang tertulis tetapi aturan yang udah kita jalani, yang 15 tahun ini, jadi saya sangat percaya, kenapa saya bilang sangat percaya sama edicahyono, saya sudah 15 tahun di proessing, kenapa edy cahyono mempercayakan saya ini untuk saya bagus, karena patner yang sudah lama itu, jadi tidak ada, aku harus gini ya, kamu harus gini, enggak. Enggak, untuk patner-patner baru mungkin saya harus membatasi dengan itu gitu, misalnya tetapi ini udah tidak ada obrolannya seperti itu sama sekali, saya sudah tau apa edi tertarik dan tak tertarik.” (Sumber wawancara dengan Ifa Isfansyah selaku produser film Siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan bahwa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan tersebut, produser tidak terlibat secara langsung dikarenakan Ifa Isfansyah selaku produser memberikan ruang seluas-luasnya bagi sutradara dan tim produksi untuk berekspresi. Alasan lainnya ialah karena Ifa dan Eddie telah melalui berbagai macam proses dalam dunia perfilman, pertemanan mereka telah dibangun selama 15 tahun. Hal senada juga diungkapkan oleh Yosi Arifianto selaku *line produser*, sebagai berikut:

“ya kalau disini kebetulan mas ifa waktu itu juga lagi sibuk di jakarta, jadi komunikasinya kurang, jadi untuk ini saya mengambil keputusan semuanya, jadi untuk kebutuhan artistiknya, equipmentnya, semuanya itu keputusan saya.ya pasti kita untuk tiap hari baca reportnya ya. Jadi setiap selesai syuting nah report kemarin tiap departement apa aja kekurangannya apa kesukaran, ada masalah apa di departement antar departement nah seperti itu, kita pasti akan check, misalkan departement produksi misalkan ada lokasi yang kurang seperti apa? Untuk wardrop untuk kekurangannya diwaktu syuting tadi apa gitu. Itu pasti kita check. (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku line-produser film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas dijelaskan dalam melakukan pengawasan Yosi selaku *line-produser* memiliki otoritas penuh dalam mengambil keputusan. Pengawasan yang dilakukan dengan maksud agar produksi yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, Yosi aktif dalam menanyakan kekurangan atau hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh tim produksi, sehingga sesuatu yang dapat menghambat jalannya produksi dapat terselesaikan dan tidak mengganggu dari jadwal pembuatan rencana

produksi. Lebih lanjut Yosi Arifianto selaku *line-producer* menjelaskan, sebagai berikut:

“sebenarnya kalau kita udah biasa untuk produksi film itu kedisiplinan itu emang harus ada, seperti itu, jadi kita harus benar-benar mentaati jadwal yang sudah dikeluarkan. Misalnya seperti itu. Misalkan kaya kemarin kita harus berangkat dari sini itu jam 5 pagi, ya sampai ke lokasi ya ada keterlambatan itu biasa, tapi tidak sampai mengganggu jadwal shooting, jadi masih temen-temen di produksi grup itu masih punya komitmen untuk mentaati jadwal itu.” (Sumber wawancara dengan Yosi Arifianto selaku *line-producer* Film Siti pada tanggal 2 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas, Informan Yosi menjelaskan dalam melakukan pengawasan hal penting yang ditanamkan adalah kedisiplinan, setiap tim produksi wajib mentaati jadwal yang sudah ditentukan. Kalaupun ada keterlambatan dari salah seorang tim produksi tapi tidak mengganggu jadwal *shooting* yang telah ditentukan, hal tersebut masih dalam batas kewajaran. Yosi sebagai seorang *line-producer* tetap memberikan teguran terhadap tim produksi tersebut dengan cara secara personal tidak didepan kru lainnya.

3. Paska Produksi

a. Editing

Tahap paska produksi merupakan tahapan terakhir dalam produksi film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film, pemberian efek khusus, pengoreksia warna,

pemberian suara dan musik latar, hingga penambahan animasi. Setelah pasca produksi selesai maka film siap untuk didistribusikan sesuai medium yang diinginkan. Bisa berupa film seluloid, kaset atau cakram video dan lain sebagainya. Menurut Eddie Cahyono selaku sutradara film Siti, sebagai berikut:

“ya kalau post production itu kan tahapnya juga ada tiga kan, pertama kita serahin ke editor, dah begitu materialnya kita dapat editor ya udah biar dia yang bekerja dulu. Abis itu ketika dia udah bekerja baru saya lihat setelah offline pertama misalnya oh draft pertama itu begini toh kamu mikir tentang filmnya gitu. Baru kemudian saya ngasih, oh kalau ini tidak usah ini tidak usah, ini ini ini baru kemudian nanti tahap produser masuk, produser masuk, editor, sutradara sama produser kemudian mbok jangan gitu gitu gitu nah gitu, jadi ada tiga tahap gitu nah kemudian bagaimana akhirnya bahkan kadang-kadang kita suka mencari, mencari alternatif masukan misalnya kita ngundang mas hanung, adi yosep mas bed terus siapa ya temen-temen kita lah yang sutradara ada di jogja popo gitu, nonton siti terus mereka ngasi masukan sama halnya ketika popo bikin jajah mereka ngundang sutradara-sutradara juga, terus hadir misalnya saya juga nonton juga gitu ngasih masukan, jadi kalau di luar negeri itu kan bahkan film comersial bikin club itu di libatkan. Kaya saint of the woment, filmnya apacino itu dulu produsernya mengundang kineclub kineclub untuk nonton film itu dan kemudian memberi masukan gitu. Ada semacam itu.” (Sumber wawancara dengan Eddie Cahyono selaku Sutradara Film Siti pada tanggal 17 Desember 2017)

berdasarkan informasi diatas, Informan Eddie menjelaskan bahwa dalam proses pengeditan dilakukan dengan tiga tahap, pertama memberikan material film kepada *editor* untuk dikerjakan sesuai dengan *draft* yang dibuat. Setelah selesai Eddie sebagai sutradara akan melihat hasil *editing* berdasarkan *draft* yang telah dibuat. Setelah melihat hasil *editing* pertama, sutradara akan

memberi masukan kepada *editor* tentang mana saja yang harus ditambahkan atau dihilangkan dalam susunan film tersebut. Setelah itu, baru produser akan melihat film tersebut dan meminta pendapat sang produser tentang hasil final film tersebut. Dalam hal *editing* informan Eddie juga menjelaskan langkah alternatif untuk memperlihatkan film tersebut kepada relasi atau tokoh-tokoh dalam dunia perfilman guna untuk mencari tanggapan berbeda atas sebuah film. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ifa Isfansyah selaku produser film Siti, sebagai berikut:

“saya itu tidak terlalu suka dengan sesuatu yang, buat saya, saya suka sesuatu dengan harapan, optimis gitu. sedangkan edi lebih gelap gitu ya, lebih dark gitu, lebih depresif gitu, jadi yang paling intens paling diskusi tentang itu, lebih diskusi tentang, saya tetap tidak pengen melihat film kemiskinan yang kemudian jadi sedih, saya tidak pengen. Terutama ending gitu, musik ending, musik gitu kan atau ending gitu kan ya banyak sekali notonatif ending yang bisa dibuat ya siti ini stuck gitu, udah selesai gitu, stak. Udah gelap aja gitu, saya tidak suka, tapi kalau melihat ending film ini kalau melihat tool film ini bagaimana kesedihan itu tetap masih ada film hope, film harapan, kaya gitusih, maksudnya kalau lama paling lama mungkin diskusi disitunya ya, menentukan musik gitu-gitu. enggak sih berantem aja, maksudnya debatnya aja. iya nanti masing-masing ngasi persepektif aja, karenakan kita punya ide itu bukan untuk yang menang ya, tapi yang paling penting ide yang lain itu bisa kasih pencerahan tidak buat saya? Gitu dan bahasa saya kaya misalnya, misalnya saya bilang harapan, harapan itukan tentative banget ya, yang menurutmu harapan belum tentu menurutku harapan. yang menurut, ya kaya gitu-gitu, jadi sebenarnya nyari bentuk nyari itu yang akhirnya kita sepakati dan kita sepakati gitu, tapi gak, bukan untuk bahwa bagaimanapun juga yang paling penting adalah kami sama-sama tahu bahwa kami berdebat itu bukan untuk kepentingan. bukan untuk kepentinganmu itu untuk kepentingan film ini gitu. bahwa sekarang yang sedang kita perjuangkan adalah anak kita ini gitu, jadi jangan sampai aku

debat ini biar aku menang ini, biar egoku wnggak, tapi aku debat ini biar anak ku ini lebih baik gitu. yang kaya gitu, apa pemikiran ku kenapa, atau sebetulnya kan ide-ide itu punya pemikiranku ya itu kita cari jalan tengahnya yang kita bisa memberikan perspektif masing-masing.” (Sumber wawancara dengan Ifa Isfansyah selaku produser Film Siti pada tanggal 13 Januari 2017)

Berdasarkan informasi diatas informan Ifa menjelaskan bahwa pada proses *editing* menghabiskan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemikiran antara produser dan sutradara terkait pengemasan film secara visual atau sinematografi. Proses tersebut memunculkan perdebatan-perdebatan antara sutradara dan produser, satu hal penting yang diutarakan Ifa sebagai produser dalam perdebatan tersebut tidak untuk menunjukkan kepentingan pribadi. Akan tetapi tetap fokus pada tujuan dari pembuatan film tersebut sebagai pernyataan untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat yang akan menjadi penonton film tersebut.

B. Pembahasan

Manajemen produksi merupakan aktifitas/ proses untuk mewujudkan sesuatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. manajemen produksi didefinisikan sebagai suatu desain, operasi dan perbaikan sistem produksi dalam membuat produk atau jasa utama perusahaan. Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional. Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi tersendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Fred Wibowo (2007:39) Teori yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan diantaranya pra produksi (Penemuan Ide, penetapan waktu kerja, pemilihan artis, kru, dan lokasi, estimasi biaya), Produksi (mengorganisir, pelaksanaan, dan melakukan pengawasan), dan Paska Produksi (*editing* dan mengumpulkan laporan).

1. Pra Produksi

Pra Produksi Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini, perekrutan awak produksi film sudah terpilih; kru film sudah menentukan jenis film yang akan dibuat serta naskah cerita yang akan dipakai, sudah matang dan tidak lagi mengalami perubahan. Selain itu rancangan anggaran juga sudah diselesaikan dan departemen kru yang

bersangkutan mulai untuk mencari dana demi pembuatan film. Para pemeran dan pelaku dalam film telah dipilih melalui proses seleksi (*casting*). Adapun yang aktivitas yang dilakukan dalam tahapan pra produksi pembuatan Film Siti sebagai berikut:

a. Penemuan ide Film Siti

Pada tahap pra produksi ini, harus melalui dahulu yang namanya ide atau gagasan yang akan menjadi tema film. Menemukan ide dan gagasan, membuat riset dan menulis naskah atau mengembangkan gagasan menjadi naskah sebuah riset. Dalam mencari sebuah ide cerita, Eddie Cahyono selaku sutradara dan juga seorang penulis naskah menghabiskan waktu satu minggu untuk mematangkan ide cerita film Siti dan dua bulan untuk menulis naskah beserta *draft* cerita yang akan diproduksi. Dalam pencarian dan pembuatan cerita mengenai film Siti, Eddie mengungkapkan banyak hal yang dia lakukan. Mulai dari melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, bertualang ke daerah-daerah yang baru, berdiskusi dengan teman-teman maupun masyarakat Kota Yogyakarta, serta membaca media massa guna mencari informasi-informasi yang menurutnya menarik untuk dijadikan atau dituangkan kedalam cerita film tersebut.

Kegiatan dalam mencari ide cerita atau premis yang dilakukan Eddie Cahyono selaku sutradara serta penulis naskah telah sesuai dengan apa yang diutarakan Fachrudin (2014:338-340) dimana ide cerita bisa datang sekilas, tetapi bisa juga sekejap hilang. Inilah

persoalan terpenting dalam setiap produksi, untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, tetapkan premis awal. Disebut premis awal, karena bakal ada perubahan dalam prosesnya dan menjadikannya premis akhir. Penyebabnya berkaitan dengan hasil riset dan situasi dilapangan. Diskusi dengan rekan sejawat dapat membantu untuk penajaman topik. Dimulai dengan menulis setiap kilasan ide yang muncul.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggali ide, yaitu mencari dari:

- 1) Diri Sendiri dan Lingkungan Sekitarnya
- 2) Cerita Rakyat dan Isu menarik
- 3) Berita Media Massa
- 4) Browsing Internet
- 5) Inspirasi.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ayawaila bahwa Konsep/ide cerita diangkat berdasarkan isu dan riset yang telah didapatkan, yang menjadi acuan sebelum melangkah yaitu:

- 1) Apa yang ingin dibuat/diproduksi
- 2) Bagaimana film ini akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk (Gerzon R Ayawaila, 2008:37).

Setelah mengetahui bagaimana mendapatkan ide cerita yang sangat beragam dari yang paling mudah hingga yang perlu merenung, mengotak atik dokumen atau sengaja mengeksplorasi

lebih mendalam. Ide yang didapat artinya mulai terbentuk, untuk mengembangkannya lakukan riset terkait ide yang dipilih. Selanjutnya ide tersebut harus dirumuskan dengan strategi yang tepat dengan melakukan penelitian yang tepat.

Dalam mempertajam ide tentang Siti, Eddie Cahyono selaku penulis naskah dan juga sutradara melakukan observasi terhadap kehidupan wanita yang bekerja sebagai pemandu lagu, kehidupan wanita sebagai seorang ibu yang juga menanggung beban untuk menghidupi keluarganya. Dalam proses pendalaman ide Siti, Eddie mendatangi tempat-tempat yang sesuai dengan karakter ingin dibangun atau diceritakan.

Menurut Fachrudin (2014:345) riset akan menolong kita untuk mengetahui unsur nyata dari sebuah cerita. Inilah perlunya melakukan penelitian terhadap karakter dan suatu peristiwa dengan cermat dan teliti. Semakin banyak referensi yang dibaca, kita akan semakin luas membelah sebuah peristiwa. Kita akan mudah mendapatkan induk cerita dengan bagian kecil yang menjadi pilar dalam alur cerita. Semakin dalam kita mengenal karakter utama dan pendamping dari cerita yang menarik, akan semakin gamblang kita menyusun cerita ke cerita sehingga karya ini akan mengalir secara wajar.

Adapun pembagian dari jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian produksi film adalah:

- 1) Riset *text* berupa data tulisan: buku, majalah, koran, surat, selebaran, artikel, email, dan lain-lain.
- 2) Riset *Act* berupa data audio/visual: film/video, drama, tarian, foto, lukisan, poster, dan sebagainya.
- 3) Riset *Art Sculpture* berupa data fisik: patung, ukiran, dan sebagainya.
- 4) Riset *Art Music* berupa data suara: bunyi-bunyian, musik, lagu.
- 5) Riset *talk* berupa data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain-lain.
- 6) Riset artefak berupa data lokasi tempat kejadian/peristiwa: bangunan, lanskap, puing dan sebagainya (Fachrudin, 2014:345).

b. Proses Perencanaan Film Siti (planning)

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Adanya penetapan jangka waktu kerja, menyempurnakan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan *crew*, estimasi biaya, dan rencana alokasi.

Dalam hal ini kegiatan perencanaan dilakukan dengan merumuskan rancangan prakiraan anggaran terlebih dahulu, lalu

dilanjutkan dengan penentuan *crew* dan pemeran film, dan baru membahas *equipment* serta *art* yang dibutuhkan. Dalam merumuskan rancangan anggaran, kegiatan ini dilakukan oleh Ifa Isfansyah selaku produser, Eddie Cahyono selaku sutradara dan penulis naskah, dan Yosi Arifianto selaku *line-produser*.

1) Rancangan anggaran film Siti.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan anggaran, pertimbangan utama dari penentuan ialah berdasarkan alokasi dana awal 150 juta yang kemudian dipecah terhadap beberapa divisi atau kebutuhan utama. Menurut para informan kebutuhan utama dalam produksi film tersebut antara lain: *equipment produksi*, seperti penggunaan kamera, *lighting* dan sebagainya, juga tentang operasional produksi, seperti anggaran *fee* yang akan diberikan kepada para kru produksi serta penyewaan lokasi dan transportasi untuk perpindahan lokasi, selanjutnya anggaran untuk *art dan wardrobe* seperti halnya properti saat produksi serta alat-alat *make up* dan pakaian yang digunakan untuk keperluan produksi. Akan tetapi anggaran yang dirumuskan bersifat general dalam artian semacam estimasi anggaran yang akan dialokasikan.

Terkait prakiraan anggaran pada hakikatnya sutradara film Siti, telah memperkirakan tentang penggunaan anggaran terkait waktu produksi dan kebutuhan alat-alat produksi saat mengembangkan ide cerita dari sosok Siti. Hal ini seperti yang diungkapkan Tino Saroengallo (2008:12) dalam proses pembuatan sebuah film, bila tidak ada prakiraan jadwal pembuatan film, maka akan sulit dalam membuat anggaran yang akurat. Dalam menyusun prakiraan anggaran, seorang manajer produksi harus berangkat dari prinsip bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa diperoleh secara gratis (Saroengallo, 2008:61)

Pada umumnya biaya adalah salah satu faktor terpenting dalam sebuah produksi dimana jalan atau tidaknya suatu produksi ditentukan oleh biaya. Dalam hal ini produser dapat memikirkan sampai sejauh mana produksi itu akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi. Oleh karena itu perencanaan *budget* atau biaya produksi dapat didasarkan pada dua kemungkinan yaitu:

a) *Financial Oriented*

Perencanaan produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan

terbatas maka tuntutan untuk keperluan produksi terbatas pula.

b) *Quality Oriented*

Perencanaan produksi yang didasarkan pada tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Dalam hal ini tidak terdapat masalah dalam hal keuangan. Biasanya produksi dengan *budget* semacam ini adalah “*Production Prestige*” yaitu produksi yang diharapkan mendapatkan keuntungan besar baik dalam nama, maupun *financial* dengan keuntungan yang berlipat (Wibowo, 2007:12).

Estimasi dana yang dibuat dalam rencana anggaran sebuah produksi paling tidak dapat membuat batasan yang baik ketika pelaksanaan produksi untuk mencegah pemborosan. Bagaimanapun juga tidak ada produksi yang ingin rugi ataupun macet karena kekeliruan dalam melaksanakan rencana anggaran atau estimasi dana.

2) *Pembuatan Jadwal Shooting*

Selanjutnya dalam kegiatan perencanaan dirumuskan jadwal produksi atau *shooting schedule*, dalam hal ini pembahasan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan finansial yang diberikan oleh produser. Jadwal produksi dibuat

singkat untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan dan lokasi yang dipilihpun juga berdekatan, misalnya pengambilan adegan yang dilakukan di Polsek, warung karaoke, warung makanan, rumah tinggal, dan lain sebagainya ditentukan dari sisi jarak tidak berjauhan untuk menghemat waktu dan biaya transportasi perpindahan kru serta pemeran film tersebut.

Akan tetapi saat penulis meminta *hard copy* atau *soft copy* dari jadwal produksi, menurut informan Yosi Arifianto *file* tersebut sudah tidak diketemukan lagi. *Shooting list* berisi perkiraan-perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan. Mencatat *shooting list* sangat penting dalam proses produksi, karena dalam *shooting list* berisi urutan-urutan dalam pengambilan gambar dari awal sampai akhir. Selain *shooting list*, hal lain yang perlu disiapkan adalah *shooting schedule* atau jadwal pengambilan gambar.

Menurut Fachrudin (2014:353) jadwal produksi harus ditentukan sebagai bagian yang penting dan dapat dinilai kematangan perencanaan dalam produksi. Jadwal produksi berkaitan dengan berbagai hal, yaitu:

- 1) Lama perjalanan atau waktu tempuh menuju lokasi
- 2) Genre film yang akan diproduksi
- 3) Jumlah kru yang bekerja (maksimum dan minimum).

- 4) Keadaan peralatan yang digunakan sejak awal produksi hingga akhir.
- 5) Besarnya target biaya
- 6) Kondisi alam, karakter manusianya, dan faktor x yang tak terduga.

Bagian ini akan menjadi masalah apabila tidak disiplin dalam menjalankan proses produksi dari awal melangkah ataupun menganggap remeh setiap pekerjaan. Keberadaan *shooting schedule* akan bermanfaat untuk mengetahui urutan gambar yang harus direkam terlebih dahulu, urutan lokasi yang dikunjungi dari pagi hingga sore hari dan janji dengan pihak terkait.

Prioritaskan pengambilan gambar yang berkaitan dengan pemeran utama, setelah itu jadwalkan merekam gambar sekalian yang berada disekitarnya atau berdekatan, sesuai dengan kebutuhan sekuen dan *sequence* kita. Sebelum dan sesudahnya kita bisa menyesuaikan komposisi gambar yang kita inginkan. Termasuk juga gambar-gambar mana yang sebaiknya kita ambil pagi, siang, dan sore hari sesuai arah datangnya sinar matahari, letak bangunan, dan keberadaan suasana yang menghidupkan film kita tentunya (Fachrudin, 2014:365).

3) *Penentuan Crew dan Talent film Siti*

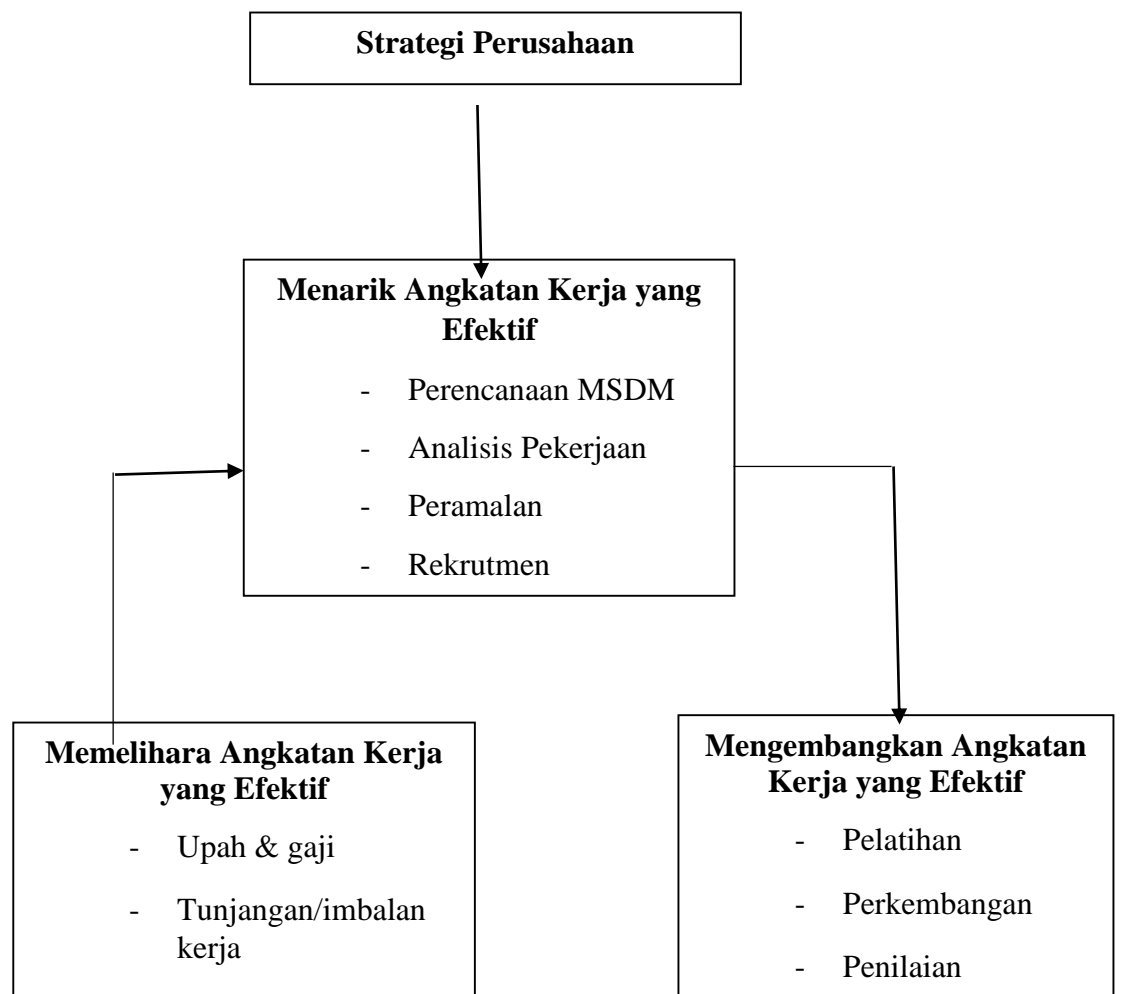
Kemudian dalam kegiatan perencanaan, setelah melakukan perencanaan terhadap anggaran, pembuatan jadwal syuting dan rancangan lokasi yang diinginkan. Para informan melanjutkan kegiatan dengan menentukan kru produksi dan pemeran dalam film Siti.

Dalam mencari kru produksi dan pemeran, para informan memilih terlebih dahulu kandidat kru produksi yang kemudian didiskusikan apa calon kru produksi tersebut sesuai dengan proyek pembuatan yang akan dilaksanakan. Kru atau pekerja film yang andal adalah mereka yang tetap bisa kreatif dan inovatif meski dibawah tekanan dahsyat, dan tetap penuh rasa humor (Saroengallo, 2008:94).

Setelah mendapatkan nama-nama calon tim produksi, para informan yang dalam hal ini diwakilkan oleh Yosi Arifianto menghubungi para calon tim produksi untuk menanyakan kesediaan atau apakah berminat jika diajak untuk membuat karya film dengan catatan ini tidak diberikan *fee* secara profesional. Pemberian *fee* hanya secara kemampuan sesuai anggaran yang disediakan, mereka yang memberikan konfirmasi kesetujuan untuk menjadi tim produksi akan dihubungi kembali saat semua posisi dalam tim produksi terpenuhi.

Terkait masalah *fee* yang diberikan untuk jumlah nominal para informan enggan untuk memberikan penjelasan. Setelah tim produksi ditentukan, langkah selanjutnya yaitu mencari para pemeran film. Pencarian pemeran film dilakukan melalui audisi, penentuan para pemeran merupakan hak utama seorang sutradara dalam menilai subyek mana yang cocok mengisi karakter atau peran yang ada. Langkah publikasi yang dilakukan dengan cara menghubungi para kolega, komunitas-komunitas film di Yogyakarta, dan memanfaatkan *broadcasting message* yang ada seperti *line*, *WhatsApp*, *BBM* dan lain sebagainya.

Bagan 3.1 Manajemen Sumber Daya Strategis



Sumber: Richard L. Daft (2006:143)

Tiga aktivitas luas dari SDM yang digambarkan dalam Tampilan 3.1 adalah untuk menarik sebuah angkatan kerja yang efektif kepada organisasi, mengembangkan angkatan kerja tersebut pada potensinya, dan memelihara angkatan kerja untuk jangka panjang. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini dibutuhkan keterampilan dalam perencanaan, pelatihan, penilaian kinerja, administrasi upah dan gaji, program tunjangan atau imbalan kerja lainnya, dan bahkan pemutusan hubungan kerja.

Tujuan pertama dari MSDM adalah untuk menarik individu-individu yang menunjukkan tanda-tanda menjadi berharga, produktif, dan karyawan yang puas. Langkah pertama untuk menarik sebuah angkatan kerja yang efektif melibatkan perencanaan sumber daya manusia, di mana manajer-manajer atau profesional-profesional MSDM meramalkan kebutuhan akan karyawan-karyawan baru berdasarkan jenis-jenis lowongan yang ada.

Langkah kedua adalah menggunakan prosedur-prosedur rekrutmen untuk berkomunikasi dengan pelamar potensial. Langkah ketiga adalah memilih dari para pelamar orang-orang yang dipercaya akan kontributor-kontributor potensial yang terbaik untuk organisasi. Terakhir, karyawan baru tersebut diterima dalam organisasi. Dengan model penyesuaian

(*matching model*), organisasi dan individu berusaha menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan, kepentingan-kepentingan, dan nilai-nilai yang mereka tawarkan terhadap satu sama lain.

Professional-profesional MSDM berusaha mencari sebuah kesesuaian. Baik perusahaan maupun karyawan mempunyai kepentingan menemukan kesesuaian. Sebuah pendekatan baru yang dinamakan pemahatan kerja (*job sculpting*), berusaha menyesuaikan orang-orang pada pekerjaan-pekerjaan yang memungkinkan mereka dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang diinginkan. Hal ini sering membuat manajer-manajer SDM harus “bermain detektif” untuk mengetahui apa yang benar-benar membuat seseorang bahagia. Gagasannya adalah bahwa orang-orang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingannya yang mendalam dalam pekerjaan tersebut, yang akan membuat mereka tinggal bersama organisasi.

Dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh PT. Fourcolours Films telah sesuai dengan fungsi perencanaan. George R. Terry (2010:9) menjelaskan fungsi perencanaan ialah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan.

Fungsi ini mengidentifikasi bahwa dalam pengelolaan perlu ada perencanaan yang cermat untuk mencapai target yang ditentukan, baik untuk jangka panjang maupun pendek yang pembuatan program-program kegiatan-kegiatan serta sarana-sarana yang diperlukan untuk keterkaitannya dengan pihak ketiga. Selain program-program tersebut juga perencanaan dalam pemasaran, keuangan, sumber daya manusia atau rekrutmen dalam menghadapi persaingan-persaingan (Terry, 2010:9).

c. *Pengorganisasian Kru dan Talent*

Tahap pengorganisasian atau bisa disebut juga sebagai tahap menjelang produksi ini adalah seluruh kegiatan yang ada di pra produksi dijadikan satu dalam sebuah *activity schedule* yang telah siap dilaksanakan. Proses ini lebih kepada hal-hal teknis dan dilakukan dalam *meeting* teknis. Ada dua hal yang dilakukan pada tahapan *meeting* teknis produksi film siti, yaitu:

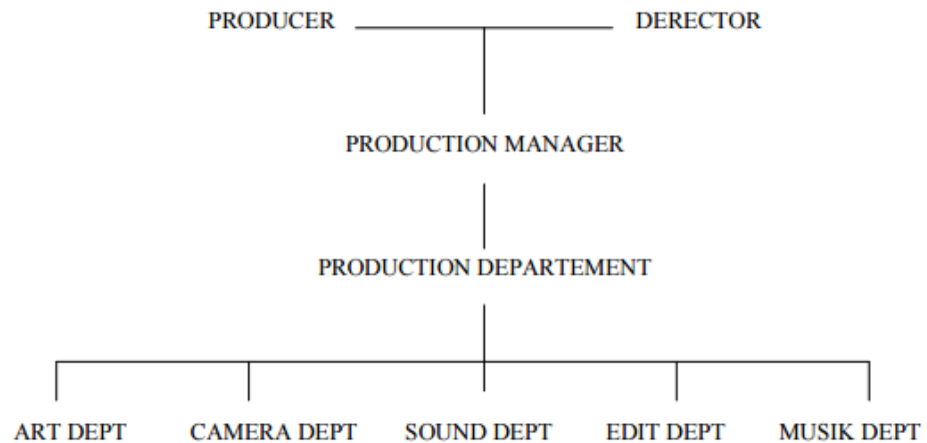
- 1) Mengumpulkan semua kru produksi serta pemeran untuk di *briefing* terkait produksi film yang akan dibuat secara lengkap dan jelas.
- 2) Menjelaskan stuktur atau departemen yang ada dalam produksi film Siti.
- 3) Menyatukan visi dan misi setiap individual yang terlibat dalam film Siti, mengingat film Siti dibuat tidak ditujukan sebagai film komersil.

- 4) Meminta setiap *Chief* dari masing-masing departemen untuk membuat rancangan anggaran yang dibutuhkan dan selanjutnya akan didiskusikan kembali bersama *line-producer* untuk mencapai kesepakatan akhir terkait anggaran yang akan diberikan kepada masing-masing departemen atau divisi.

Pengorganisasian dalam pelaksanaan produksi dipegang oleh koordinator sebuah produksi yang mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut:

- 1) Mengatur pembagian *crew* untuk kegiatan produksi.
- 2) Mengatur penggunaan peralatan produksi, jenis peralatan dan jadwal pemakaian seperti kamera, *editing off line*, dan lain-lain.
- 3) Mengatur penggunaan ruang atau tempat pelaksanaan produksi seperti penggunaan studio, *editing room*, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat struktur pengorganisasian pelaksanaan produksi adalah sebagai berikut:



(Gates,Ricard. *Production Management For Film and Video*,1995. Hal 3)

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Fungsi ini memfokuskan pada cara agar target-target yang dicanangkan dapat dilaksanakan, yaitu dengan menggunakan “wadah” / perangkat organisasi, yang intinya adalah:

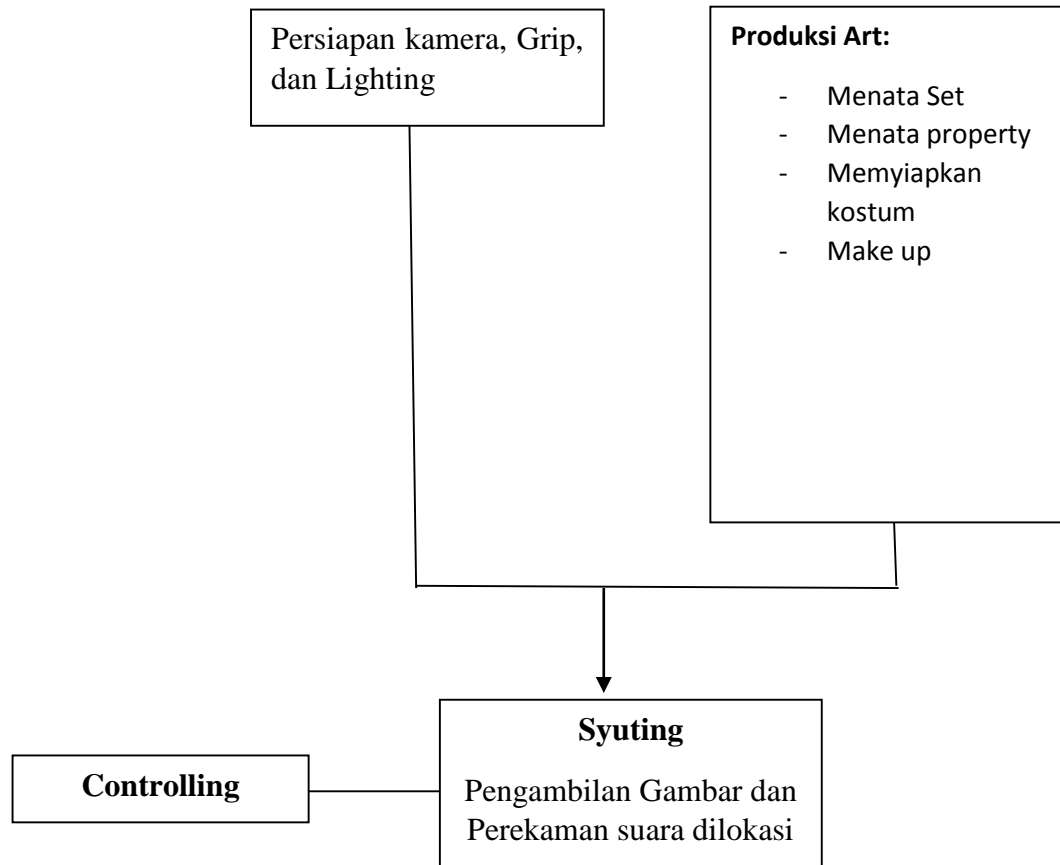
- 1) Membentuk suatu sistem kerja terpadu yang terdiri atas berbagai lapisan atau kelompok dan jenis tugas/pekerjaan yang diperlukan,
 - 2) Memperhatikan rentang kendali (*span of control*),
 - 3) Terjaminnya sinkronisasi dari tiap bagian atau kelompok lapisan kerja guna mencapai sasaran yang ditetapkan
- (Terry, 2010:82)

Setelah para pemeran terkumpul, tahap berikutnya adalah mengarahkan para pemeran sesuai dengan skenario dan pencapaian kreatif sutradara. Yang pertama dilakukan adalah duduk bersama dan membaca skenario sesuai porsinya, dibimbing oleh *assisten sutradara*. Guna *reading* adalah untuk mengetahui dialog dalam sebuah adegan sehingga durasi adegan tersebut dapat diperkirakan. *Reading* membantu para pemeran dalam melafalkan dialog dan tata gerak sesuai dengan yang harus mereka lakukan dalam film nanti. Bila ada hal yang dirasakan kurang pas, perubahan skenario juga mungkin dilakukan pada tahap ini. *Reading* membantu memperkecil hambatan yang mungkin muncul selama *shooting* berlangsung (effendy, 2009:55).

2. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan. Seperti yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film, termasuk aktor dan aktris, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas.

Bagan 3.1 Alur Kegiatan Produksi dalam pembuatan Film Siti.



Sumber: Analisis Peneliti

a. Pelaksanaan (actuating) shooting film Siti

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan syuting. Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses produksi karena semua hasil perencanaan yang telah dibuat akan dieksekusi dan diproses agar

memperoleh hasil yang maksimal. Proses produksi dilaksanakan sesuai dengan jadwal syuting yang telah dibuat.

Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada *breakdown* dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam *rundown*. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan para informan menuturkan proses produksi berjalan sesuai jadwal, yaitu selama enam hari. Dalam proses produksi semua tim berkolaborasi dengan baik dibawah arahan sutradara bersama *line-producer* yang mewakili produser selama proses produksi. Selama enam hari proses produksi menurut para informan tidak ada masalah yang menghambat proses produksi, hal ini dikarenakan mereka yang terlibat dalam tim produksi dan pemeran dalam cerita yang diproduksi merupakan orang-orang yang sudah berpengalaman dalam dunia produksi film. Adapun dalam tahap pelaksanaan proses produksi terdiri dari:

- 1) *Line-producer* memimpin produksi dengan mengacu kepada *rundown* atau *shooting schedule*.

- 2) *Shooting* segment per segment yang diawasi oleh seorang *line-producer*.
- 3) Kameramen mengambil gambar sesuai arahan dari sutradara.
- 4) *Art* melakukan *setting* lokasi *shooting* sesuai dengan *plan* yang telah ditentukan.
- 5) *Line producer* terus mengawasi proses produksi hingga selesai.

Ada beberapa hal yang menjadi tanggung jawab produser atau manajer produksi, yaitu:

- 1) Harus ada kejelasan garis komando sehingga bila timbul masalah maka kru tahu kepada siapa harus mengadukannya.
- 2) Anggaran yang realistis dan diawasi pengeluaran setiap harinya.
- 3) Jadwal kerja harian
- 4) Rotasi kru dirancang sedemikian rupa sehingga sutradaraselalu dikelilingi oleh cukup kru dalam mewujudkan rencana visualnya.
- 5) Semua lokasi dipastikan di muka, begitu pula “menu syuting” harian dan jadwal antar-jemput. Tidak ada kata asumsi untuk ketiga hal ini.
- 6) Butir (5) dibagikan kepada seluruh kru dan pemain dalam bentuk *call sheet* yang pembuatannya dilakukan setiap hari.

- 7) Hindari pemborosan tenaga percuma.
- 8) Produser/manajer produksi harus segera turun tangan ketika tim produksi (dan tim sutradara) mulai mengutak-atik jadwal besar produksi yang sudah disepakati semula.
- 9) Berkaitan dengan butir (8), keseluruhan tim produksi harus berpegang prinsip “selalu lihat kemuka”.
- 10) Persoalaln yang timbul di antara kru, pemain, ataupun lokasi tidak boleh memperlambat jalannya produksi.
- 11) Pemain harus tampil sempurna
- 12) Bila terjadi kesalahan, jangan mencari kambing hitam.
- 13) Jangan lalai dalam melakukan pengecekan terhadap semua tanggung jawab untuk pemain, kru, transportasi, makanan maupun lokasi.
- 14) Jangan memaksakan diri untuk melakukan semuanya.
- 15) Sediakan kelonggaran waktu untuk pengambilan adegan khusus.
- 16) Selalu “hitung pahit” tapi bersyukur bila segalanya berjalan lancar.
- 17) Produser/manajer produksi orang yang paling bertanggung jawab mengenai keamanan dan keselamatan produksi.
- 18) Bila syuting berjalan lancar, selain mengecek persiapan esok hari manajer produksi bisa menggunakan waktunya untuk mempersiapkan pasca produksi

19) Setiap akhir syuting, produser manajer produksi membuat laporan harian produksi.

20) Selain itu, produser / manajer produksi harus menjamin bahwa film yang disebut itu harus berangkat ke laboratorium untuk diproses.

21) Jaga kesehatan

22) Nikmati keseluruhan proses pelaksanaan syuting.

(Saroengallo, 2008:162-164)

Pada proses Siti tugas manajemen produksi di *handle* oleh *line produser*, hal ini dikarenakan produser memiliki agenda lain pada saat syuting. Akan tetapi produser terus mengawasi jalannya produksi dari kejauhan. Pengawasan dilakukan dengan cara meminta *line produser* untuk melapor langsung via telepon jika ada urgensi yang terjadi saat masa syuting. Selain itu, peristiwa ini terjadi juga karena produser merasa telah mengenal karakter *line produser* dengan baik karena informan *line produser* telah berhubungan selama 15 tahun baik secara profesional maupun personal. Sehingga produser merasa bisa memberikan kepercayaan penuh pada *line produser* pada masa syuting.

Line produser dalam masa pelaksanaan selalu membangun komunikasi pro aktif kepada tiap kru, komunikasi yang dimaksud ialah dengan memberikan *call sheet* untuk enam hari produksi

sebelum masa produksi sehingga setiap kru dan pemain memahami jadwal selama masa produksi.

b. Pengawasan (controlling) pada produksi film Siti

Controlling atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan alat untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk meyakinkan para pemilik perusahaan maka rapat anggota perlu membentuk suatu badan diluar pengurus yang bertugas memantau atau meneliti tentang pelaksanaan kebijakan yang ditugaskan kepada pengurus.

Aktivitas pengawasan selama masa produksi film Siti dilakukan oleh *line producer* secara langsung, apa-apa yang menjadi kendala atau kekurangan terkait kebutuhan produksi menjadi domain *line producer* sebagai orang yang bertanggungjawab dalam hal tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan *line-producer* dalam produksi film siti memiliki peran penuh dalam mengambil keputusan semasa produksi. Hal ini dikarenakan produser yang seharusnya berperan dalam mengawasi jalannya produksi tidak bisa ikut secara langsung pada waktu produksi dikarenakan memiliki *project* lain ditempat yang lain pula. Akan tetapi dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh Yosi selaku *line producer* pada produksi film Siti tersebut, ia mampu melakukan apa yang telah ditugaskannya.

Aktivitas pengawasan yang dilakukan saat masa produksi dilakukan dengan rapat singkat saat sebelum produksi dimulai. Hal ini dilakukan guna untuk mengingatkan kembali tentang jadwal yang akan dilakukan per tiap harinya. Dalam proses pengawasannya informan Yosi juga mengungkapkan pada saat masa produksi dirinya sebagai *line producer* aktif membangun komunikasi terhadap tim produksi, Yosi selalu menanyakan dan meminta untuk setiap kru agar melapor jika terjadi kekurangan atau ketiadaan sesuatu hal yang dibutuhkan selama masa produksi. Pengendalian organisasional (*organizational control*) adalah proses pengaturan yang sistematis dari aktivitas-aktivitas organisasional untuk menjadikan mereka konsisten dengan harapan-harapan yang dibentuk dalam rencana target, dan standar kerja (Daft, 2006:525).

Pengendalian dapat berfokus pada peristiwa-peristiwa sebelum, selama, atau setelah sebuah proses. Misalnya saja sebuah *dealer* mobil lokal dapat berfokus pada aktivitas-aktivitas sebelum, selama, atau setelah penjualan mobil-mobil baru. Jenis pengendalian ada tiga:

a) Pengendalian Umpan Maju

Pengendalian yang berusaha untuk mengidentifikasi dan mencegah penyimpangan-penyimpangan sebelum mereka muncul disebut pengendalian umpan maju (*Feed forward Control*).

Pengendalian ini bertujuan memastikan bahwa kualitas masukan cukup tinggi untuk mencegah masalah-masalah ketika organisasi melaksanakan tugas-tugasnya.

b) Pengendalian yang berkesinambungan

Pengendalian yang mengawasi aktivitas karyawan yang dilakukan secara terus menerus untuk memastikan mereka konsisten dengan standar-standar kinerja.

c) Pengendalian Umpan Balik

Pengendalian umpan balik berfokus pada hasil-hasil organisasi, khususnya kualitas dari produk akhir atau layanan. (Daft, 2006:529)

Dalam praktiknya selama masa produksi *line produser* telah melakukan pengawasan dengan baik, hal ini dapat tergambar dari tindakan-tindakan yang dilakukan *line produser* dalam pengawasan yang selalu pro aktif dan terus mengawasi setiap kegiatan produksi. Sehingga potensi permasalahan yang dapat menghambat jalan produksi dapat diminimalisir.

Pengawasan dilakukan pada saat semua kru datang ke lokasi, lalu *line produser* mengumpulkan semua kru dan pemain untuk melakukan *briefing* singkat. Hal ini ditujukan untuk melakukan *reminding* terhadap kegiatan setiap harinya dan juga untuk memastikan *equipment* dan perlengkapan lainnya sesaat sebelum

produksi dimulai. Selanjutnya selama masa syuting line produser terus memastikan setiap kru terus dengan tugasnya masing-masing.

Jika terjadi sesuatu kesalahan dari salah satu kru, sikap dan tindakan yang diambil oleh *line produser* ialah dengan memanggil kru tersebut untuk ditegur dan meminta penjelasan atas timbulnya suatu masalah. Hal ini dilakukan guna untuk menjaga perasaan setiap kru, karena dianggap setiap orang memiliki karakter berbeda, dan cara ini dianggap lebih bijak daripada menegur seseorang didepan keramaian yang mungkin berdampak pada *mood* atau perasaan orang tersebut.

3. Paska Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah paska produksi. Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan.

Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian *special*

effect sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga *rendering* (Naratama, 2004:213)

Menurut hasil penelitian yang diungkapkan oleh produser Ifa Isfanyah proses *editing* merupakan proses yang paling lama diantara semua kegiatan dari proses perencanaan hingga selesai. Proses *editing* memakan waktu hingga kurang lebih selama tiga bulan. Setelah syuting selesai, semua material syuting diserahkan kepada *editor* beserta *draft* cerita. Selanjutnya sutradara akan *mereview* dan memberikan masukan kepada *editor* untuk membuang atau menambahkan adegan cerita dari film yang ingin di visualisasikan. Setelah sutradara merasa hasil penggabungan material sudah sesuai dengan cerita yang dibangun, selanjutnya akan diserahkan kepada produser untuk meminta tanggapan terhadap film tersebut. Bagian ini lah yang cukup menyita waktu proses paska produksi.

Hal ini dikarenakan semasa proses *editing*, sutradara Eddie Cahyono dan Produser Ifa Isfanyah memiliki perbedaan pandangan terhadap hasil akhir pengemasan film tersebut. Dalam upaya mencari opini tersebut para informan menekankan pentingnya menjunjung tinggi sikap keorganisasian.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan Tino Saroengallo (2008:173) dalam kegiatan paska produksi sutradara dan produser dapat mengkritisi cerita yang dibangun dalam sebuah film namun harus tetap obyektif, sunting film berangkat dari bahan yang ada

di dalam ruang penyuntingan, meskipun desain suara melibatkan elemen dialog, efek, dan musik, namun yang paling penting adalah dialog.